BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan musik dalam sejarah dunia tercatat telah banyak diapresiasi, dikolaborasikan lintas medium dan dialih wahana ke dalam berbagai bidang seni lainnya. Fenomena perkembangan tersebut juga terjadi di Indonesia, dan salah satu upaya yang peneliti dapatkan tentang kolaborasi lintas medium dan atau alih wahana di bidang seni, serta yang menjadi kajian, adalah musikalisasi puisi. Menurut Salad (2015, hlm. 115), secara pengertian dasar musikalisasi adalah bentuk ekspresi seni puisi dan musik yang ditampilkan secara bersamaan dalam satu ruang dan waktu.

Keberadaan musikalisasi puisi saat ini terbilang marak. Kelompok-kelompok musikalisasi puisi tidak hanya tampil dalam peristiwa-peristiwa kesusastraan. Kapin (2008, hlm. 13) menyatakan bahwa musikalisasi puisi juga dipertunjukan dalam konser-konser khusus, seperti Festival Musik Puisi yang diselenggarakan di Yogya. Acara tersebut melibatkan kelompok-kelompok musikalisasi puisi dari berbagai kota di Indonesia. Menurut Kapin (2008, hlm. 13), hal-hal tersebut tidak hanya terjadi dalam acara-acara bertaraf lokal atau pun nasional, karena tidak jarang pula sajian musikalisasi puisi diselenggarakan dalam acara bertaraf internasional. Contohnya sebuah festival puisi yang digelar di Erasmus Huis di Jakarta, seorang penyanyi *jazz* Belanda, Denise Jannah, membawakan puisi dengan iringan musik dan dilagukan, yang ia sebut sebagai puisi bunyi. Di mana puisi bunyi ini juga sempat diselenggarakan dalam bentuk lokakarya di Bali dan Solo.

Pertumbuhan musikalisasi puisi seperti digambarkan di atas tidak mengherankan apabila ditinjau dari sejarah perkembangan sastra dan musik itu sendiri. Kapin (2008, hlm. 15) memaparkan bahwa sejak awal pertumbuhannya, sastra dan musik memang saling terkait. Kapin melanjutkan bahwa munculnya bidang hidup yang bernama kesenian berawal dari kepentingan ritual dalam upacara-upacara yang dilakukan masyarakat tradisional. Dalam kegiatan tersebut, bermacam aspek kesenian seperti sastra (mantra), musik (nyanyian) dan tarian, merupakan satu kesatuan yang saling mengisi tanpa adanya pengkategorisasian.

Begitu pula dalam perkembangan selanjutnya yang terwujud dalam kesenian-kesenian rakyat dan tradisi sastra lisan. Menurut Kapin (2008, hlm. 15), dikatatakan bahwa syair-syair dan cerita-cerita dalam tradisi lama Indonesia, kerap disampaikan dan dibawakan dengan iringan musik dan atau dalam lantunan tembang. Misalnya terdapat pula contoh-contoh sajian tersebut di berbagai tempat di Indonesia. Semisal Pawang penglipur lara/Pawang Kaba di Sumatera, yang berkegiatan membawakan cerita dengan iringan musik (yang alat-alatnya terbuat dari kulit binatang, kayu dan bambu). Kemudian ada pula Tukang Pantun yang terkenal di daerah Jawa Barat (contohnya dalam seni Beluk). Tukang Pantun ini bercerita semalam penuh dalam bentuk lantunan tembang sambil memetik kecapi. Dan cerita-cerita yang kerap dibawakan adalah karya sastra berupa hikayat, yang terkadang membutuhkan waktu hingga tujuh malam berturut-turut untuk menyelesaikannya. Hingga pada tahun 1950an dimulailah perkembangan sastra *modern*, yang mulai berupaya memadukan dan mengisi penampilan-penampilan puisi dengan musik. Di mana pada era tersebut upaya yang lebih ditekankan adalah membangkitkan nuansa, suasana dan daya sentuh puisi, dengan cara membacakan puisi yang diiringi musik.

Fenomena tersebut terus berkembang dan berlanjut hingga dekade saat ini. Sebagai contoh, peneliti menemukan sebuah kelompok musikalisasi puisi muda, bernama Maja Foundation. Maja Foundation merupakan kelompok musikalisasi puisi asal Bandung yang beranggotakan empat personil, terdiri dari seorang pemain *cahoon*, gitaris, vokalis dan pendamping vokalis. Menurut Fasya, salah seorang personil dan selaku pemain *cahoon* (wawancara 6 September 2017), Maja Foundation pertama kali terbentuk ketika Fasya masih duduk dibangku SMA beberapa tahun silam.

Pada awalnya Maja Foundation masih merupakan kelompok musik akustik biasa yang kerap membawakan lagu-lagu dari grup musik lain (*cover*), dan ketika itu pun nama kelompok musik ini belum merupakan Maja Foundation. Fasya melanjutkan, sekitar tahun 2013 guru bahasa Indonesianya, yaitu Heri Maja Kelana (yang juga seorang penyair), melihat adanya potensi dari kelompok musik beliau. Kemudian Heri Maja Kelana menawarkan kelompok musik Fasya untuk menggarap lagu berdasarkan buku antologi puisi *Lambung Padi* karya Heri Maja Kelana. Sejak itulah Maja Foundation berkonsentrasi dalam menggarap

musikalisasi puisi, yang kemudian sering diundang ke acara-acara komunitas sastra regional Bandung maupun luar kota.

Selaku perintis Maja Foundation, Fasya sendiri memiliki motif tertentu hingga akhirnya memilih musikalisasi puisi sebagai konsep kelompok musiknya. Beliau menemukan adanya 'hal lain' dari musik dan puisi yang sebelumnya hanya dianggap sebagai teks belaka. Ketika Maja Foundation menggarap *Lambung Padi*, Fasya menyatakan bahwa beliau mendapatkan kedalaman makna teks tersebut. Karena dalam penggarapannya, para personil diharuskan teliti dalam membaca kata per kata demi mendapatkan makna puisinya, yang selanjutnya akan menjadi pijakan untuk diinterpretasikan ke dalam musik yang akan disampaikan kepada para pendengar. Kemudian Fasya sendiri mengakui adanya kesulitan di awal proses penggarapan musikalisasi puisi, namun sering berjalannya waktu, hal tersebut berbalik menjadi sesuatu yang dinikmati. Karena selain dirasa menambah kreativitas dalam bermusik, beliau merasa Maja Foundation pun menjadi lebih dekat dengan sastra, yang notabene sudah mulai ditinggalkan para anak muda. Dari hal tersebut pula muncul pemikiran bahwa mungkin dengan musikalisasi puisi yang Maja Foundation garap secara *easy listening*, dapat membangkitkan ketertarikan masyarakat khususnya anak muda untuk lebih mengenal sastra, khususnya puisi.

Dalam perkembangan fenomena musikalisasi puisi, upaya pengembangan sajian tersebut juga peneliti temukan dalam pertunjukan konser dan peluncuran buku *Di Hadapan Rahasia*, yang merupakan sebuah konser musikalisasi puisi hasil kolaborasi pianis sekaligus komponis Ananda Sukarlan dan penyair Adimas Immanuel. Dalam konser yang diselenggarakan 17 Februari 2016 ini, Ananda Sukarlan mempertunjukkan karya-karya musikalisasi puisinya dari berbagai gubahan sajak yang ditulis oleh penyair-penyair Indonesia maupun luar negeri, dengan format iringan piano dan vokal. Sebagai puncak sekaligus inti acara, pada akhir konser Ananda Sukarlan mempertunjukan gubahan-gubahannya yang berangkat dari lima buah sajak ("Sakal", "Menanam Rahasia", "Prabahita", "Di Hadapan Rahasia" dan "Iras".) yang terhimpun dalam antologi puisi *Di Hadapan Rahasia* (2015) karya Adimas Immanuel.

Ananda Sukarlan merupakan pianis kelahiran 10 Juni 1968. Syafiq (2003, hlm. 288) memaparkan bahwa Ananda mulai bermain piano

sejak usia lima tahun, dan setelah beliau lulus SMU pada tahun 1986, beliau memperdalam ilmunya di sekolah musik Walter Hautzig di Harford, Connecticut, Amerika Serikat. Setahun kemudian beliau mendapat beasiswa dari pemerintahan Belanda untuk sekolah di Fakultas Piano di Koninklijk Concervatorium Den Haag. Pada jenjang S1 maupun S2 dilalui Ananda dengan predikat *summa cum laude*. Atas dukungan para seniman klasik Belanda, Ananda mengikuti Kompetisi Musik Nasional Belanda yang diadakan oleh *Contemporary Music Center* di Amsterdam (1988) dan meraih *Eduard Elipse Award*. Sejak itulah masyarakat musik klasik Eropa menaruh simpati kepada Ananda sebagai orang Indonesia pertama sekaligus satu-satunya yang meraih penghargaan bergengsi tersebut.

Sementara Adimas Immanuel merupakan penyair muda Indonesia kelahiran 8 Juli 1991 yang mulai berkiprah sejak beberapa tahun kebelakang. Sejak 2012 Adimas telah menerbitkan tiga judul buku puisi, baik yang merupakan antologi puisi bersama maupun tunggal. Buku-buku tersebut di antarannya antologi puisi bersama *Empat Cangkir Kenangan* (2012), antologi puisi tunggal *Pelesir Mimpi* (2013) dan *Di Hadapan Rahasia* (2016). Antologi puisi *Pelesir Mimpi* menjadi salah satu buku yang masuk *shortlist* Anugrah Pembaca Indonesia 2014 dan *longlist* Khatulistiwa Literary Award. Adimas sendiri pernah berpartisipasi di ASEAN Literary Festival 2015. Dan kini Adimas bekerja sekaligus melanjutkan studi di Jakarta.

Dalam menggarap lima musikalisasi puisi dari buku *Di Hadapan Rahasia*, menurut Ananda Sukarlan (wawancara 8 Agustus 2017) beliau mencari puisi dengan tema-tema yang kontras satu sama lain. Salah satu musikalisasi puisi gubahan Ananda Sukarlan yang memicu ketertarikan peneliti sekaligus yang menjadi kajian, adalah "Iras". Mengenai puisi "Iras", menurut Adimas Immanuel (wawancara 2 September 2017) "Iras" merupakan puisi hasil alih wahana dari lukisan *Mask of Fear* (1932) karya Paul Klee. Adimas menginterpretasi *Mask of Fear* dan menggabungkannya dengan ingatan berbahasanya mengenai tema lukisan tersebut. Adimas melanjutkan bahwa fokus dalam puisi "Iras" lebih kepada *recalling memories*, beserta hal-hal yang relevan perihal hakikat manusia, kebohongan, trauma dan lain sebagainya.

Adimas pun memaparkan (wawancara 6 September 2017) bahwa menurut beliau, musikalisasi puisi "Iras" merupakan gubahan

terhadap puisinya yang paling berhasil. Adimas merasa bahwa sang komposnis dapat memindahkan suasana dan rasa yang terkandung dalam puisi tersebut. Kemudian Adimas menyatakan bahwa puisi juga adalah soal bunyi, dan setiap bunyi yang ada pada kata-kata dalam puisinya, dapat dinyanyikan dan diinterpretasikan dengan baik. Dan perihal Ananda sebagai komponis pilihan Adimas untuk berkolaborasi, Adimas merasa bahwa Ananda merupakan seorang komponis yang bagus dan sedang menggalangkan penciptaan musik sastra. Senada dengan aktivitas Ananda tersebut, alasan Adimas dalam meluncurkan antologi puisinya dalam bentuk konser adalah karena sebagian besar puisi dalam buku *Di Hadapan Rahasia* juga merupakan interpretasi beliau dari seni lain. Sehingga beliau ingin peluncuran bukunya pun dihadirkan dalam bentuk interpretasi seni lain, yang dalam hal ini merupakan musikalisasi puisi.

Berangkat dari fakta-fakta garapan musikalisasi puisi dan tematik puisi tersebut, peneliti kemudian menemukan "Iras" sebagai alih wahana (musikalisasi puisi Ananda Sukarlan) yang memiliki berbagai persepsi auditif yang selaras dengan makna puisi "Iras". Sebagaimana yang dikonfirmasi Ananda (wawancara 2 & 3 September 2017), dalam komposisi musikalisasi puisi "Iras" terdapat rancang bangun karya seni yang dimaksudkan untuk memberi kesan-kesan auditif tertentu. Awalnya dalam perspektif peneliti, terdapat adanya kesan musik yang dramatik, yang dapat terdengar dari awalan irama dan melodi vokal. Kemudian ada pula kesan dialogis di mana permainan piano dan vokal seperti saling menanggapi, kesan tonalitas yang modulatif dan lain sebagainya. Perspektif peneliti inilah yang juga telah diakui oleh Ananda Sukarlan.

Bila mengacu kembali kepada esensi musikalisasi puisi, secara permukaan komposisi "Iras" menimbulkan dugaan akan adanya kesinambungan perihal kesan intrinsik antar dua medium seni yang berbeda dalam satu keutuhan bentuk sajian karya. Kesinambungan antar masing-masing aspek seni yang idealnya tampak dalam sajian musikalisasi puisi, membuat peneliti memilih komposisi "Iras", yang akan dikaji berdasarkan partitur dan transkrip puisi aslinya. Dan yang menjadi ketertarikan lain bagi peneliti terhadap musikalisasi puisi secara keumuman adalah, berbagai manfaatnya yang dapat diperoleh baik bagi pencipta, pengkaji dan masyarakat umum maupun apresiator. Selain itu peneliti mendapati kurangnya studi maupun sumber mengenai kajian

musikalisasi puisi, khususnya di Departemen Pendidikan Musik Universitas Pendidikan Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul: "Analisis Musikalisasi Puisi Ananda Sukarlan terhadap Puisi "Iras" Karya Adimas Immanuel" diharapkan dapat mengungkap keterkaitan dua bidang seni dalam musikalisasi puisi "Iras" sekaligus menjadi sumber studi tentang musikalisasi puisi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bermaksud membuat penelitian dengan rumusan: "Bagaimanakah musikalisasi puisi Ananda Sukarlan terhadap puisi "Iras" karya Adimas Immanuel?". Agar rumusan masalah di atas lebih operasional, peneliti rinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur puisi "Iras" karya Adimas Immanuel?
2. Bagaimana transformasi struktur musikalisasi puisi "Iras" yang digubah oleh Ananda Sukarlan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana transformasi puisi "Iras" yang digubah ke dalam bentuk musikalisasi puisi. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menambah wawasan dalam menjawab pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Unsur intrinsik puisi "Iras" karya Adimas Immanuel.
2. Konsep komposisi musikalisasi puisi "Iras" karya Ananda Sukarlan sekaligus transformasinya terhadap puisi "Iras".

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau signifikansi dari penelitian ini dan diharapkan oleh peneliti, meliputi aspek praktik dan sosial:

1. Manfaat secara teori, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:
   a. Memberikan informasi mengenai konsep analisis musikalisasi puisi baik secara tekstual maupun kontekstual.
   b. Mengidentifikasi berbagai kelebihan dalam suatu bentuk sajian musikalisasi puisi.

2. Manfaat secara praktik, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:
   a. Bagi Peneliti

      Menambah wawasan perihal puisi secara keumuman beserta cara pengkajiannya, khususnya dalam menggali unsur instrinsik puisi "Iras". Kemudian menambah dan melatih kemampuan dalam melakukan pengkajian musikalisasi puisi secara tekstual dan kontekstual, berdasarkan proses transformasi, dalam hal ini puisi "Iras" yang digubah ke dalam bentuk musikalisasi puisi "Iras".

   b. Bagi Lembaga
      1) Bagi Mahasiswa Departemen Pendidikan Musik

         Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan pengkajian karya seni lintas medium, khususnya antara puisi dan musik.
      2) Bagi Departemen Pendidikan Musik

         Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber studi perihal analisis karya musik, khususnya musikalisasi puisi.
3. Manfaat secara sosial, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:
   a. Memberi pemahaman mengenai suatu sajian seni lintas medium.
   b. Sebagai bahan acuan dan atau perbandingan dalam kajian musikalisasi puisi.
   c. Sebagai landasan awal atau model untuk dijadikan penelitian lanjutan di kemudian hari.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam sebuah penelitian, yaitu tata cara atau estetika dalam penyusunan skripsi yang diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I, pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang dan kerangka dari penulisan ini, Karena dari sinilah peneliti mulai mengembangkan tulisan yang secara sistematis untuk bab-bab berikutnya. Adapun bahasan dalam pendahuluan ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II, landasan teoretis berisikan tinjauan ataupun landasan teoretis mengenai wacana perihal alih wahana dan transformasi,

puisi, musikalisasi puisi, pengetahuan mengenai analisis musik dan penelitian terdahulu.

3. BAB III, metode penelitian. Di dalamnya mencakup desain penelitian, pengumpulan data dan teknik pengumpulan data.
4. BAB IV, berisikan temuan dan pembahasan. Di dalamnya mencakup pertanyaan penelitian yang peneliti kategorikan kembali berdasarkan apa yang hendak diungkap dari rumusan masalah, yaitu uraian struktur puisi "Iras", pembedahan struktur komposisi musikalisasi puisi "Iras" dan proses transformasi musikalisasi puisi "Iras" terhadap puisi "Iras".
5. BAB V, berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Yang secara umum berisikan jawaban dari semua rumusan permasalahan yang telah dibahas pada temuan dan pembahasan.